

**FILSAFAT SEBAGAI ILMU DASAR DALAM MEMBENTUK CARA BERPIKIR  
BENAR MAHASISWA STKIP PARIS BARANTAI KOTABARU**

**Alfi Rahmadina<sup>1</sup>, Rahmayanti<sup>2</sup>, Riska Paulana Nisa<sup>3</sup>, Mersy Eka Mulyani<sup>4</sup>,  
Nur Alia Ramadani<sup>5</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai Kotabaru

[Rahmadinaalfi574@gmail.com](mailto:Rahmadinaalfi574@gmail.com)

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana filsafat sebagai ilmu dasar berperan dalam membentuk cara berpikir benar mahasiswa STKIP Paris Barantai Kotabaru melalui pendekatan rasional, kritis, dan sistematis. Metode yang diterapkan pada studi ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan telaahan beragam sumber literatur seperti jurnal, buku, serta artikel ilmiah yang relevan dengan kajian filsafat sebagai ilmu dasar yang mengajarkan cara berpikir benar. Metode ini dipilih karena kajian bersifat konseptual dan teoritis, serta bertujuan untuk menganalisis pandangan para ahli tentang bagaimana filsafat membentuk pola pikir logis dan rasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat merupakan ilmu yang berakar dari cinta terhadap kebijaksanaan (love of wisdom) dan berfungsi sebagai dasar bagi seluruh ilmu pengetahuan. Filsafat membahas hakikat keberadaan (ontologi), cara mendapat pengetahuan (epistemologi), serta nilai guna pengetahuan (aksiologi). Melalui pemikiran yang kritis, rasional, dan sistematis, filsafat melatih manusia untuk berpikir benar, logis, serta mampu menilai kebenaran secara mendalam. Bagi mahasiswa STKIP Paris Barantai Kotabaru, filsafat berperan penting dalam membentuk pola pikir ilmiah, kritis, dan bertanggung jawab sebagai calon pendidik.

Kata Kunci: Filsafat, Ilmu Dasar, Berpikir Benar, Mahasiswa, STKIP Paris Barantai Kotabaru

**Abstract**

This article aims to explain how philosophy as a basic science plays a role in shaping the correct way of thinking of STKIP Paris Barantai Kotabaru students through a rational, critical, and systematic approach. The method used in this study is a descriptive qualitative method with a library research approach. This approach is carried out by reviewing various literature sources such as books, journals, and scientific articles relevant to the study of philosophy as a basic science that teaches correct ways of thinking. This method was chosen because the study is conceptual and theoretical, and aims to analyze the views of experts on how philosophy shapes logical and rational thinking patterns. The results of the study show that philosophy is a science that is removed from

the love of wisdom (love of wisdom) and serves as the basis for all sciences. Philosophy discusses the nature of existence (ontology), how to acquire knowledge (epistemology), and the utility of knowledge (axiology). Through critical, rational, and systematic thinking, philosophy trains humans to think correctly, logically, and be able to assess truth in depth. For students at STKIP Paris Barantai Kotabaru, philosophy plays a crucial role in shaping scientific, critical, and responsible thinking as future educators.

Keywords : Philosophy, Basic Science, Correct Thinking, Student, STKIP Paris Barantai Kotabaru

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan modern yang serba cepat, kemampuan untuk berpikir benar menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu. Di era digital saat ini, manusia dihadapkan pada banjir informasi yang datang dari berbagai arah. Sayangnya, tidak semua informasi tersebut benar adanya. Banyak orang mudah percaya pada berita palsu, terjebak dalam opini yang tidak rasional, dan bahkan menyebarkan informasi tanpa menimbang kebenarannya terlebih dahulu. Fenomena ini memperlihatkan bahwa banyak manusia kehilangan kemampuan berpikir secara logis dan kritis. Di sinilah pentingnya filsafat hadir sebagai ilmu dasar yang mengajarkan manusia untuk berpikir benar, teratur, dan sistematis.

Secara etimologis, filsafat bersumber dari bahasa Yunani *philosophia*, yang artinya “cinta kebijaksanaan” (“*philo*” = cinta, “*Sophia*” = kebijaksanaan). Menurut Rahman (2020), filsafat ialah upaya manusia dalam memahami esensi segala sesuatu secara mendalam melalui kemampuan rasional atau akal budi. Sementara itu, menurut Rofiq (2018), filsafat berfungsi sebagai ilmu dasar dari semua cabang ilmu pengetahuan karena berorientasi pada pencarian kebenaran yang bersifat universal serta rasional. Dari pemikiran para filsuf seperti Plato, Socrates, serta Aristoteles, lahirlah cabang ilmu logika yang menjadi alat bagi manusia untuk berpikir secara benar dan sistematis.

Filsafat disebut sebagai ilmu dasar karena menjadi akar dari seluruh cabang pengetahuan yang berkembang saat ini. Ilmu-ilmu modern seperti fisika, psikologi, sosiologi, hingga etika semuanya berawal dari berbagai pertanyaan filosofis yang menyoroti hakikat realitas, pengetahuan, serta nilai. Dengan kata lain, tanpa filsafat, ilmu pengetahuan tidak akan memiliki landasan berpikir yang kokoh. Menurut Gie (1997), filsafat memberikan prinsip-prinsip rasional yang menjadi dasar bagi metode ilmiah modern. Filsafat mengajarkan manusia bagaimana menimbang bukti, mencari alasan yang benar, serta membedakan antara opini dan pengetahuan.

Lebih jauh lagi, filsafat tidak hanya membekali manusia dengan teori, tetapi juga dengan cara berpikir benar. Melalui cabang logika, filsafat mengajarkan bagaimana berpikir lurus, konsisten, dan bebas dari kesalahan nalar. Logika membantu manusia mengenali kekeliruan berpikir (fallacy) dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Suriasumantri (2010), berpikir benar berarti berpikir sesuai dengan kaidah logika, di mana setiap kesimpulan harus didasarkan pada alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, belajar filsafat pada dasarnya adalah belajar untuk berpikir — bukan sekadar mengetahui apa yang benar, tetapi juga mengapa sesuatu benar.

Dalam ranah pendidikan tinggi, khususnya di STKIP Paris Barantai Kotabaru, keterampilan berpikir secara benar merupakan salah satu kompetensi esensial yang wajib dimiliki oleh mahasiswa calon pendidik. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih cenderung berpikir secara praktis tanpa melakukan penalaran mendalam terhadap suatu persoalan. Kondisi ini memperlihatkan perlunya penguatan dasar-dasar filsafat dalam pembelajaran agar mahasiswa mampu menilai dan memecahkan masalah secara logis dan rasional.

Artikel ini dimaksudkan guna menjelaskan bagaimana filsafat sebagai ilmu dasar berperan dalam membentuk cara berpikir benar mahasiswa STKIP Paris Barantai Kotabaru melalui pendekatan rasional, kritis, dan sistematis. Pembahasan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran mahasiswa sebagai calon pendidik agar mampu berpikir logis, objektif, serta bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai permasalahan akademik dan sosial. Melalui pendekatan kajian pustaka, tulisan ini akan membahas peranan filsafat dalam membentuk dasar berpikir logis, kritis, dan sistematis, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan berpikir di era modern. Diharapkan pembahasan ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya filsafat sebagai fondasi berpikir bagi mahasiswa yang rasional dan bijaksana. Mahasiswa STKIP Paris Barantai sebagai calon pendidik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, dan rasional agar mampu menyampaikan pengetahuan secara benar kepada peserta didik. Oleh karena itu, filsafat berperan penting dalam membentuk pola pikir mahasiswa yang ilmiah dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, pembahasan selanjutnya akan mengkaji secara lebih mendalam bagaimana filsafat sebagai ilmu dasar berperan dalam membentuk cara berpikir benar mahasiswa STKIP Paris Barantai Kotabaru, baik dari segi teori maupun implementasinya dalam proses pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan menerapkan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada karakteristik kajian filsafat sebagai ilmu dasar yang mengajarkan cara berpikir benar bersifat konseptual dan teoritis. Pendekatan studi pustaka dilaksanakan melalui proses penghimpunan, penelaahan, serta analisis terhadap beragam sumber literatur yang relevan, meliputi buku-buku filsafat, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas filsafat ilmu dan logika berpikir. Menurut Zed (2014), studi pustaka ialah proses penghimpunan data yang didapat dari beragam sumber tertulis, seperti artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen lain yang mempunyai keterkaitan dengan topik penelitian. Melalui metode ini, peneliti tidak melaksanakan observasi maupun eksperimen secara langsung di lapangan, melainkan melakukan analisis terhadap berbagai konsep dan pemikiran yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya. Tahapan penelitian ini meliputi beberapa langkah. Pertama, pengumpulan literatur dari berbagai sumber ilmiah yang membahas pengertian filsafat, fungsi filsafat sebagai ilmu dasar, dan kaitannya dengan logika berpikir benar. Kedua, analisis isi (*content analysis*) terhadap pandangan para filsuf klasik dan modern untuk memahami bagaimana filsafat membentuk pola pikir rasional dan sistematis. Ketiga, penyusunan hasil kajian yang menggambarkan hubungan antara filsafat dan kemampuan berpikir logis manusia. Dengan metode ini, diharapkan bisa didapat pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana filsafat, sebagai ilmu dasar, berperan penting dalam mengajarkan manusia cara berpikir benar.

## **HASIL PENELITIAN**

Menurut Muliati Sesady dalam bukunya Pengantar Filsafat (IAIN Parepare), istilah filsafat berakar dari bahasa Yunani *philosophia*, yang tersusun dari dua kata, yaitu “*philein*” yang artinya mencintai dan “*Sophia*” yang artinya kebijaksanaan. Secara harfiah, *philosophia* berarti “cinta

kebijaksanaan” atau “love of wisdom.” Orang yang berfilsafat disebut filsuf (philosopher), yaitu seseorang yang mencintai kebijaksanaan dan berusaha mencapainya melalui pemikiran yang mendalam.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa secara konseptual, filsafat ialah disiplin ilmu yang menelaah serta mempertimbangkan beragam aspek kehidupan secara komprehensif, mendalam, serta penuh kesungguhan dengan tujuan untuk memahami serta menemukan hakikat dari setiap hal yang dikaji. Filsafat tidak hanya berhenti pada permukaan suatu persoalan, tetapi berupaya menembus inti dari segala sesuatu untuk menemukan kebenaran sejati. Dalam prosesnya, filsafat menggunakan analisis dan pemikiran abstrak untuk memahami hakikat realitas.

Dengan demikian, filsafat bisa dipahami sebagai kegiatan berpikir mendalam yang dilandasi cinta terhadap kebijaksanaan, serta sebagai usaha manusia untuk memahami kebenaran dan hakikat kehidupan melalui akal budi dan penalaran yang rasional.

Budi Harianto (2018) menekankan bahwa filsafat ialah disiplin ilmu yang berupaya menelaah secara mendalam dan komprehensif hakikat dari segala sesuatu.. Dengan menggabungkan kedua pandangan ini, filsafat bisa dipahami sebagai kegiatan berpikir mendalam yang didasari cinta terhadap kebijaksanaan, dan sebagai upaya sistematis untuk memahami hakikat kehidupan serta kebenaran melalui akal budi dan penalaran yang rasional.

Sejalan dengan itu, jurnal Undiksha (2019) menyebut bahwa filsafat merupakan produk dari kemampuan rasional manusia yang berupaya menelusuri serta memahami hakikat kebenaran secara mendalam dan menyeluruh. Filsafat mengajarkan manusia untuk berpikir rasional, logis, dan kritis, serta membekali kemampuan untuk menilai fenomena dan persoalan secara mendasar. Aktivitas berpikir filosofis ini memungkinkan manusia untuk tidak mudah menerima informasi secara mentah, melainkan mendorong pencarian kebenaran melalui pemikiran yang sistematis dan analitis

Para filosof merumuskan pengertian filsafat sebagai berikut :

1. Plato Filsafat merupakan suatu bentuk pengetahuan yang berorientasi pada pencapaian kebenaran yang sejati dan hakiki.

2. Aristoteles Filsafat ialah disiplin ilmu yang mencakup berbagai kebenaran, termasuk yang terdapat dalam bidang metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik, serta estetika atau filsafat keindahan..
3. Al-Farabi mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang mempelajari seluruh wujud yang ada serta berupaya memahami hakikat keberadaannya secara mendalam.
4. Rene Descartes berpendapat bahwa filsafat merupakan himpunan seluruh pengetahuan yang menempatkan Tuhan, alam semesta, dan manusia sebagai objek utama kajiannya.
5. Immanuel Kant Filsafat ialah pengetahuan yang menjadi dasar bagi seluruh cabang pengetahuan lain. Di dalamnya tercakup pembahasan mengenai epistemologi (filsafat pengetahuan) yang menelaah apa yang dapat diketahui manusia, etika yang mengkaji tindakan apa yang seharusnya dilakukan, teologi yang membahas harapan dan keyakinan manusia terhadap Tuhan, serta persoalan yang berkaitan dengan hakikat manusia itu sendiri.
6. Hasbullah Bakry Filsafat ialah ilmu yang menelusuri secara mendalam hakikat ketuhanan, alam semesta, dan manusia, sehingga menghasilkan pemahaman tentang esensi keberadaan sejauh jangkauan kemampuan akal budi manusia, serta menentukan bagaimana seharusnya sikap manusia setelah memperoleh pengetahuan tersebut.
7. Fuad Hasan, guru besar Psikologi UI Filsafat merupakan suatu upaya berpikir secara radikal, yakni berpikir dari akar permasalahan atau hakikat terdalam suatu fenomena. Melalui pendekatan yang mendasar tersebut, filsafat berusaha mencapai kesimpulan-kesimpulan yang bersifat menyeluruh dan universal.
8. Prancis Bacon kepada Filsafat adalah induk dari seluruh ilmu pengetahuan, sebab filsafat menjadi wadah yang menaungi serta mengkaji segala bentuk pengetahuan manusia.
9. John Dewey (tokoh Pragmatisme) Filsafat hendaknya dipahami sebagai refleksi terhadap perjuangan manusia yang tiada henti dalam menyesuaikan berbagai tradisi dan nilai budaya terhadap perkembangan kecenderungan ilmiah serta cita-cita politik yang baru, yang terkadang bertentangan dengan otoritas lama. Dengan demikian, filsafat berfungsi sebagai sarana untuk menyeimbangkan antara unsur lama dan baru dalam suatu kebudayaan.
10. I.R. Poedjawijatna Filsafat ialah disiplin ilmu yang berupaya menelusuri penyebab paling mendasar dari segala sesuatu dengan berlandaskan pada kekuatan penalaran rasional semata.

11. Louis O. Kattsoff Filsafat adalah kegiatan analisis yang dilakukan secara cermat terhadap proses penalaran terkait suatu persoalan, disertai dengan penyusunan pandangan secara sengaja dan sistematis yang menjadi landasan bagi suatu tindakan tertentu.

Secara prinsip, definisi filsafat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya menegaskan bahwa filsafat ialah disiplin ilmu yang berupaya menyelidiki dan menelaah segala sesuatu secara menyeluruh (universal) dengan pemikiran yang mendalam, serius, dan radikal hingga mencapai hakikat dari suatu hal. Upaya untuk menemukan hakikat tersebut dilakukan melalui proses analisis dan abstraksi yang mendalam. Dengan demikian, filsafat dapat dipahami sebagai hasil dari aktivitas berpikir manusia. Oleh karenanya, setiap filsuf mempunyai pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan filsafat berdasarkan rasionalitas serta pola pikirnya masing-masing. Meskipun demikian, seluruh pandangan tersebut mempunyai tujuan yang sama, yakni untuk menemukan kebenaran yang sejati.

Filsafat memiliki kesamaan dengan disiplin ilmu lainnya dalam hal objek material yang dikajinya, yaitu meliputi Tuhan, alam semesta, dan manusia. Perbedaannya terletak pada objek formalnya, yakni pada aspek atau sudut pandang tertentu dari materi yang menjadi kajian. Objek formal filsafat berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan hakikat, esensi, sifat dasar, serta makna terdalam dari sesuatu. Misalnya, dalam kajian mengenai manusia, filsafat menelaah hakikat kemanusiaan itu sendiri. Kajian semacam ini tidak bisa dijangkau melalui pengamatan empiris, melainkan hanya bisa dipahami melalui kemampuan rasional, kepekaan batin, serta penalaran logis. Hal tersebut dikarenakan pembahasan mengenai hakikat suatu hal tidak bersifat empiris, melainkan bersifat rasional serta konseptual.

Tujuan filsafat adalah untuk memahami sesuatu tidak hanya dari aspek lahiriah, tetapi juga dari hakikat yang mendasarinya. Pemahaman tersebut bisa memperluas cakrawala berpikir manusia terhadap realitas yang dihadapi. Melalui pendekatan filosofis, manusia bisa menempatkan dirinya secara proporsional di antara keberadaan lainnya. Hal tersebut disebabkan karena eksistensi manusia bukanlah bersifat pasif, melainkan aktif dalam merespons serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, filsafat membantu manusia untuk mengenal dirinya sendiri, memahami keberadaan Tuhan serta alam semesta, sehingga manusia bisa

menyesuaikan kehidupannya secara bijak serta senantiasa mengedepankan nilai kebijaksanaan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

### **Hakikat Filsafat sebagai Ilmu Dasar**

Filsafat ialah ilmu dasar karena menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan. Ia berfungsi guna memahami hakikat pengetahuan, realitas, serta nilai secara mendalam melalui pemikiran kritis, rasional, dan sistematis. Filsafat juga menyediakan kerangka konseptual dan metodologis bagi ilmu lain, sekaligus meneliti dasar-dasar dan batasan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, filsafat menjadi sumber teori sekaligus pedoman etika dan relevansi ilmu pengetahuan. **Filsafat**

### **Sebagai Dasar Berpikir Semua Cabang Ilmu**

Di bawah ini adalah beberapa cabang filsafat, antara lain:

1. **Ontologi** Ontologi berakar dari bahasa Yunani, yakni “ontos” yang berarti "yang ada" serta “logos” yang berarti "ilmu". Secara istilah, ontologi adalah cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Ontologi berfokus pada pertanyaan mendasar seperti: "Apa yang ada?" dan "Apa hakikat dari segala sesuatu yang ada?" Dalam konteks ilmu pengetahuan, ontologi mencoba membuktikan dan menelaah bahwa sebuah ilmu pengetahuan benar-benar dapat dibuktikan keberadaannya.
2. **Epistemologi**  
Epistemologi merupakan salah satu cabang dari filsafat yang mengkaji landasan, asal-usul, sifat, serta kebenaran dari pengetahuan, termasuk pula cara pengetahuan tersebut diperoleh. Dalam ranah keilmuan, epistemologi berfokus pada penelaahan mengenai sumber-sumber yang dimanfaatkan oleh para ilmuwan dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan beserta metode yang digunakan dalam memperoleh dan memvalidasi pengetahuan tersebut. Epistemologi berfokus pada pertanyaan seperti: "Bagaimana kita mengetahui sesuatu?" dan "Apa yang membedakan pengetahuan ilmiah dari pengetahuan non-ilmiah?"
3. **Aksiologi**  
Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Sebagai bidang yang berfokus pada aspek nilai, aksiologi mempertanyakan apakah sebuah ilmu pengetahuan layak atau tidak layaknya dikembangkan. Aksiologi berfokus pada

pertanyaan seperti: "Untuk siapa ilmu ini bermanfaat?" dan "Apakah penerapan ilmu ini sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan etika?"

### **Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan**

Secara etimologis, pengetahuan berasal dari kata “knowledge” dalam bahasa Inggris. Secara terminologis, pengetahuan diartikan sebagai hasil dari proses pemahaman yang didapat seseorang melalui kesadaran diri yang dimilikinya. Menurut pandangan Aristoteles, pengetahuan muncul sebagai akibat dari kegiatan pengamatan serta pengalaman yang dilakukan individu (Makhmudah, 2018). Pada dasarnya, pengetahuan menggambarkan tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu objek tertentu. Komponen utama dari pengetahuan meliputi keberadaan subjek sebagai pihak yang memahami, objek sebagai sesuatu yang dipahami, serta kesadaran yang menyertai proses tersebut. Dengan kata lain, keberadaan pengetahuan menuntut adanya subjek yang memiliki kesadaran untuk memahami dan objek yang menjadi sasaran pemahaman. Maka dari itu, pengetahuan dapat dimaknai sebagai hasil pemahaman individu terhadap suatu hal, bentuk usaha manusia dalam menafsirkan objek yang dihadapinya, ataupun sebagai wujud dari proses seseorang dalam memahami suatu objek tertentu.

Menurut Plato dalam (Lubis, 2011), pengetahuan diklasifikasikan menjadi 4 jenis berdasarkan tingkatan serta karakteristik objeknya. Pertama, pengetahuan Eikasia (khayalan), yakni pengetahuan yang berhubungan dengan bayangan atau citra. Jenis pengetahuan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kesenangan, keinginan, serta kenikmatan manusia. Kedua, pengetahuan Pistis (substansial), yakni pengetahuan mengenai objek-objek yang bisa diamati secara langsung dalam dunia empiris atau yang bisa dirasakan melalui pengalaman pribadi. Ketiga, pengetahuan Dianoya (matematis), yakni bentuk pengetahuan yang melibatkan proses penalaran rasional. Contohnya terdapat pada bidang matematika serta geometri, di mana objek pengetahuan harus dikaji melalui pemikiran logis, visualisasi, serta penggunaan gambar dan diagram sebelum akhirnya menghasilkan hipotesis.

Keterkaitan antara ilmu dan filsafat berawal dari kenyataan bahwa filsafat merupakan bentuk ilmu yang pertama kali muncul, sedangkan ilmu-ilmu khusus pada awalnya ialah cabang dari filsafat. Filsafat disebut sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan karena membahas hal-hal yang bersifat abstrak serta ideal. Berbeda dengan ilmu yang mempunyai batasan tertentu, filsafat

bersifat tidak terbatas. Oleh karenanya, ilmu pengetahuan menarik sebagian aspek dari filsafat agar bisa dipahami secara rasional oleh manusia. Secara esensial, filsafat dan ilmu mempunyai keterkaitan yang erat karena keduanya berakar pada sikap reflektif, rasa ingin tahu, serta didasari oleh kecintaan terhadap kebenaran. Melalui metode yang dimilikinya, filsafat mampu menelaah keabsahan serta kebenaran ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu tidak mempunyai kemampuan untuk menguji asumsi, metode, maupun validitasnya sendiri. Dengan demikian, ilmu pengetahuan menjadi objek kajian yang hidup bagi filsafat dan sekaligus memberikan kontribusi berupa data deskriptif serta fakta empiris yang sangat diperlukan dalam membangun pemikiran filosofis (Fadli, dkk. 202)

### **Filsafat dan Cara Berpikir Benar**

Filsafat merupakan disiplin ilmu yang secara mendalam mengkaji hakikat kebenaran dari segala sesuatu. Dalam konteks praktis, filsafat dapat dimaknai sebagai aktivitas berpikir atau proses intelektual manusia. Berfilsafat berarti melakukan refleksi dan penalaran yang mendalam serta penuh kesungguhan. Terdapat sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa setiap manusia adalah seorang filsuf. Ungkapan tersebut memiliki kebenaran dalam arti bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan berpikir. Namun, secara umum pernyataan tersebut tidak sepenuhnya tepat, karena tidak semua individu yang berpikir dapat disebut sebagai filsuf. Seorang filsuf adalah individu yang memikirkan hakikat sesuatu secara serius, mendalam, dan menyeluruh hingga ke akar permasalahannya. Dengan demikian, filsafat bisa dipahami sebagai hasil daya nalar manusia dalam upaya menemukan serta menelaah kebenaran secara mendalam. Singkatnya, filsafat ialah ilmu yang secara sungguh-sungguh mempelajari hakikat kebenaran dari segala sesuatu.

Filsafat memiliki ciri khas berpikir yang mendalam, kritis, sistematis, dan universal. Berpikir mendalam berarti tidak hanya menerima informasi secara permukaan, tetapi menelusuri inti atau hakikat sesuatu. Berpikir kritis artinya mampu menilai, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai argumen atau fakta tanpa terbawa prasangka. Berpikir sistematis di mana penalaran dilakukan secara tertata dan logis sehingga setiap langkah pemikiran saling berkaitan dan membentuk kesimpulan yang rasional. Berpikir universal berarti melihat keterkaitan antara

berbagai fenomena atau bidang ilmu sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

Dengan menguasai filsafat, manusia dapat melatih kemampuan berpikir benar melalui proses refleksi, analisis, dan penalaran kritis. Misalnya, dalam menghadapi masalah kompleks, filsafat membantu seseorang untuk menanyakan “mengapa” dan “bagaimana” secara mendalam, bukan sekadar menerima jawaban instan. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk membedakan antara opini dan fakta, menghindari kesalahan logika, dan membuat keputusan yang bijaksana.

Selain itu, filsafat juga mendorong manusia untuk mengembangkan kemandirian berpikir. Daripada hanya mengikuti pendapat orang lain atau kebiasaan sosial, filsafat menanamkan kebiasaan berpikir secara rasional dan mandiri. Inilah yang membedakan filsafat dari ilmu lain: filsafat tidak sekadar memberikan jawaban, tetapi melatih seseorang untuk menilai, menganalisis, dan mencapai pemahaman sendiri tentang kebenaran.

Dengan demikian, filsafat sebagai ilmu dasar memiliki dua peran utama: pertama, sebagai fondasi bagi seluruh ilmu pengetahuan, dan kedua, sebagai alat untuk membentuk cara berpikir manusia agar rasional, logis, dan kritis. Kedua aspek ini menjadikan filsafat sangat penting untuk dipelajari, karena melalui filsafat manusia belajar tidak hanya apa yang benar, tetapi juga bagaimana cara berpikir yang benar.

### **Peran Filsafat Sebagai Ilmu Dasar Bagi Mahasiswa STKIP Paris Baranatai Kotabaru**

Berdasarkan hasil penelitian Rahim dkk. (2025), filsafat pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir kreatif dan kritis mahasiswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran di STKIP Paris Barantai Kotabaru yang mendorong mahasiswa untuk berpikir logis, analitis, dan inovatif dalam menghadapi berbagai persoalan akademik maupun sosial.

Sebagaimana dijelaskan oleh Yesasri dkk. (2023), filsafat memegang peranan yang signifikan dalam bidang pendidikan karena berfungsi sebagai landasan konseptual yang memberikan arah serta pedoman fundamental bagi proses pembaruan dan pengembangan sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan peran filsafat di STKIP Paris Barantai Kotabaru, di mana mahasiswa didorong untuk berpikir kritis, sistematis, dan rasional agar mampu menjadi pendidik yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran dan kebijaksanaan.

Menurut Tarigan dkk. (2023), filsafat memegang peranan yang signifikan dalam bidang pendidikan, sebab berfungsi sebagai landasan konseptual yang memberikan arah serta pedoman fundamental bagi upaya perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan. Dalam konteks mahasiswa STKIP Paris Barantai Kotabaru, peran filsafat ini sangat penting untuk membentuk pola pikir ilmiah dan kritis, agar mahasiswa mampu berpikir logis serta bertanggung jawab dalam proses belajar maupun kehidupan sosialnya.

### **Penerapan Filsafat dalam Kehidupan Akademik Mahasiswa**

Menurut Syam (2021) dalam Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, penerapan filsafat dalam dunia akademik tercermin dari kemampuan mahasiswa dalam berpikir logis, kritis, serta sistematis dalam menghadapi persoalan ilmiah. Filsafat tidak hanya berperan pada tataran teoritis, tetapi juga pada pembentukan karakter berpikir mahasiswa agar mampu menilai argumen secara rasional dan bebas dari emosi.

Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Laili dan Wulandari (2020) dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, yang menjelaskan bahwa pendekatan filosofis membantu mahasiswa untuk menelusuri dasar pemikiran di balik teori yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah, sehingga hasilnya menjadi lebih mendalam dan sistematis.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan filsafat dalam kehidupan akademik mahasiswa STKIP Paris Barantai Kotabaru dapat terlihat melalui cara mereka berpikir, bersikap, dan bertindak dalam proses pembelajaran. Misalnya, ketika mahasiswa dihadapkan pada perbedaan pendapat dalam diskusi kelas, kemampuan berpikir kritis dan logis membantu mereka menilai argumentasi berdasarkan alasan yang rasional, bukan emosi. Oleh karenanya, filsafat tidak hanya menjadi ilmu yang abstrak, namun juga memiliki nilai praktis dalam membentuk karakter akademik mahasiswa yang rasional, objektif, dan bertanggung jawab.

### **Tantangan Mahasiswa dalam Berpikir Filsafati**

Mahasiswa sebagai generasi calon pendidik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif. Namun, dalam praktiknya banyak tantangan yang menghambat pembentukan pola berpikir filsafati. Salah satunya adalah minimnya literatur dan rendahnya minat baca terhadap kajian filsafat, yang menyebabkan mahasiswa kurang terlatih dalam melakukan penalaran

mendalam dan sistematis. Selain itu, budaya berpikir instan di era digital membuat mahasiswa cenderung menerima informasi tanpa proses evaluasi kritis terlebih dahulu.

Menurut Angraeni dan Ismail (2024), penerapan filsafat pendidikan memang berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, tetapi tetap dihadapkan pada berbagai kendala, terutama dalam konteks global yang menuntut kecepatan dan efisiensi berpikir. Sementara itu, Hasanah, Anggraini, dan Suciptaningsih (2024) menjelaskan bahwa meskipun filsafat sangat relevan dalam pendidikan modern, penerapannya masih kurang sistematis dalam proses pembelajaran kontekstual.

Dengan demikian, penting bagi institusi seperti STKIP Paris Barantai Kotabaru untuk mengenali tantangan-tantangan tersebut agar dapat merancang strategi pembelajaran filsafat yang efektif dalam membentuk pola pikir mahasiswa yang benar secara filsafati—yakni berpikir kritis, rasional, dan reflektif dalam menghadapi kompleksitas dunia akademik dan sosial.

### **Upaya Mengatasi Tantangan dalam Membentuk Pola Pikir Filsafati Mahasiswa**

Menghadapi berbagai tantangan dalam pembentukan pola berpikir filsafati, diperlukan upaya sistematis dari lembaga pendidikan, dosen, dan mahasiswa itu sendiri. Upaya pertama yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai dan cara berpikir filsafati ke dalam setiap mata kuliah, bukan hanya pada mata kuliah Filsafat Pendidikan. Dengan cara ini, mahasiswa akan terbiasa berpikir logis, kritis, dan reflektif di berbagai konteks keilmuan.

Selain itu, dosen berperan penting dalam membangun iklim akademik yang dialogis. Menurut Rahman (2020), proses pembelajaran yang memberi ruang bagi tanya jawab, debat ilmiah, dan refleksi mendalam dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Seorang dosen tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga berperan sebagai fasilitator yang berupaya mendorong mahasiswa agar berani mengajukan pertanyaan dan mempertahankan argumen secara rasional.

Upaya lainnya adalah dengan meningkatkan literasi filsafat di kalangan mahasiswa, baik melalui klub diskusi filsafat, seminar ilmiah, maupun kegiatan membaca dan menulis reflektif. Menurut Rofiq (2018), kebiasaan membaca karya-karya filsafat akan melatih mahasiswa untuk berpikir mendalam dan memahami keterkaitan antara teori dan praktik dalam kehidupan nyata.

Selain itu, lembaga seperti STKIP Paris Barantai Kotabaru dapat mengembangkan kurikulum berbasis filsafat pendidikan, yang tidak semata-mata berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup dimensi afektif dan etis. Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai cara berpikir yang benar, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam pengambilan keputusan akademik dan sosial.

Melalui Langkah- Langkah tersebut, diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir benar secara filasafati, yakni berpikir secara rasional, kritis, sistematis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan era modern.

### **Ciri Khas Berpikir Filsafat**

#### **1. Berpikir Radikal**

Berpikir radikal merupakan karakteristik berpikir filosofis yang berupaya menelusuri serta memahami realitas maupun gagasan hingga ke akar paling mendasarnya, dengan tujuan menemukan serta mengungkapkan landasan pemikiran secara menyeluruh. Melalui pendekatan berpikir semacam ini, dihasilkan pemikiran yang bersifat fundamental dan mendalam, disertai kemampuan untuk memberikan pertanggungjawaban yang komprehensif dalam proses pengembangan pemikiran filosofis maupun ilmiah itu sendiri.

#### **2. Berpikir Sistematis dan Analitis**

Berpikir secara sistematis dan analitis mengandung makna bahwa karakteristik berpikir filasafati senantiasa bersifat logis, yaitu terstruktur dan teratur sesuai dengan kaidah penalaran yang benar. Pemikiran filsafat tidak sekadar menyusun atau menggabungkan ide, penalaran, serta kreativitas intelektual secara acak atau tidak terarah. Sebagai suatu metode berpikir yang bersifat sistematis, filsafat merupakan pendekatan tersendiri dalam upaya memahami hakikat kebenaran. Dalam ranah keagamaan, filsafat digunakan untuk menelaah berbagai persoalan dan aspek kehidupan, seperti keberadaan Tuhan, konsep kenabian, peran serta fungsi akal dan wahyu, proses penciptaan manusia, hingga makna dan tujuan ibadah yang dilakukan oleh manusia..

#### **3. Berpikir Integral**

Berpikir integral mengandung makna kecenderungan guna mendapat pengetahuan yang bersifat menyeluruh dan utuh atau filsafat memandang objeknya secara integral.

4. Berpikir Menyeluruh

Berpikir menyeluruh mencerminkan kemampuan berpikir yang luas, tidak terbatas oleh sudut pandang tertentu.

5. Berpikir Mendasar

Berpikir mendasar merupakan kemampuan berpikir yang mendalam hingga mencapai hakikat atau esensi dari objek yang dikaji. Hasil pemikiran ini dapat menjadi landasan atau pijakan bagi pengembangan nilai serta ilmu pengetahuan.

6. Berpikir Rasional

Rasional adalah kemampuan individu dalam menimbang berbagai aspek serta menganalisis keterkaitan informasi yang relevan dengan suatu peristiwa, baik berupa fakta, data, maupun opini.

7. Berpikir Konseptual

Berpikir konseptual merujuk pada proses berpikir dengan menggunakan konsep-konsep yang telah terbentuk dari pengalaman atau pembelajaran sebelumnya sebagai dasar dalam memecahkan suatu permasalahan.

8. Bersifat Komprehensif dan Holistik

Sifat komprehensif dan holistik menunjukkan bahwa pemikiran filsafat selalu berupaya memahami sesuatu secara utuh serta menyeluruh. Dalam pandangan ini, keseluruhan mempunyai makna yang lebih signifikan serta lebih jelas dibandingkan bagian-bagian terpisahnya.

9. Berpikir Kritis

Berpikir kritis tidak hanya menerima kenyataan sebagaimana adanya atau menyesuaikan diri terhadap pandangan orang lain. Esensi dari pemikiran kritis dalam filsafat adalah kemampuan untuk mempertanyakan, meragukan, serta mengkritisi segala hal guna menemukan dasar-dasar rasional dan pertanggungjawaban intelektualnya.

10. Bersifat filosofis dari sudut pandang ontologis, epistemologis, dan aksiologis

Pemikiran filsafat menuntut kemampuan untuk menjawab pertanyaan mendasar “apa?”, “bagaimana?” dan untuk apa?

## KESIMPULAN

Filsafat merupakan ilmu yang berakar dari cinta terhadap kebijaksanaan (love of wisdom) dan berfungsi sebagai upaya manusia guna memahami hakikat segala sesuatu secara mendalam, menyeluruh, dan rasional. Sebagai ilmu dasar dan induk dari segala ilmu, filsafat memberikan fondasi konseptual bagi pengembangan pengetahuan dengan membahas hakikat keberadaan (ontologi), cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), serta nilai dan tujuan penggunaan ilmu (aksiologi). Melalui cara berpikir yang kritis, logis, sistematis, dan reflektif, filsafat membantu manusia untuk menemukan kebenaran sejati tentang Tuhan, alam, dan manusia sekaligus melatih kemampuan berpikir yang benar agar tidak menerima informasi secara mentah. Keterkaitan antara filsafat dan ilmu bersifat saling melengkapi—filsafat memberi arah dan makna, sementara ilmu menyediakan data dan fakta empiris. Bagi mahasiswa STKIP Paris Barantai sebagai calon pendidik, filsafat berperan penting dalam membentuk pola pikir yang ilmiah, kritis, dan bertanggung jawab sehingga mampu menyampaikan pengetahuan secara benar dan bijaksana kepada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, A. T., & Ismail. (2024). Peran Filsafat Pendidikan dalam Konteks Berpikir Kritis untuk Menghadapi Tantangan Era Global. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Gie, The Liang. (1997). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Harianto, B. (t.t.). *Diktat Filsafat Ilmu*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hasanah, A., Anggraini, A. E., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Analisis Filsafat dalam Proses Berpikir Kritis pada Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6).  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7736>
- <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/14032/1/Buku%20Filsafat.pdf>
- <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20359>
- <https://ejournal.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/2153>
- <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/saintek/article/download/2348/1597/17136>
- <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/997/716>
- <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/602>
- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/36413/19931/99553>
- <https://filsafat.ugm.ac.id/sebuah-pengantar-tentang-filsafat/>

<https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/index.php/JIIP/article/view/7622>

<https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/view/3821>

<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1120/1/Pengantar%20Filsafat.pdf>

<https://repository.uinsu.ac.id/12917/1/DIKTAT%20FILSAFAT%20ILMU%20BUDI%20HARIANTO.pdf>

International Journal Labs. (2022). Konsep dan Karakteristik Filsafat. IJSR International Journal. <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/download/74/198/794>

Khairurrahim, & Ismail. (2024). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya di Abad 21. Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif, 8(2). Universitas Negeri Makassar. <https://edu.ojs.co.id/index.php/jpit/article/view/226/249>

Laili, N., & Wulandari, D. (2020). Pendekatan Filosofis dalam Pembentukan Cara Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(1), 33–41.

Mariyah, S. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. Universitas Pendidikan Ganesha. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/36413/19931/99553>

Rahim, A., Eswin, K. A., Ferdiyana, F., Lisnawati, L., Sopyan, Y., & Fauzi, A. (2025). Peran Filsafat Pendidikan dalam Membangun Paradigma Kritis dan Kreatif pada Mahasiswa

Rahman, A. (2020). Pengantar Filsafat Umum. Jakarta: Rajawali Pers.

Rahman, Taufik. (2020). Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar. UIN Sunan Gunung Djati Bandung Repository. <http://digilib.uinsgd.ac.id/31205/>

Rehayati, R. (2017). Filsafat sebagai Induk Ilmu Pengetahuan. Asa Riau. <https://fush.uinsuska.ac.id/2018/05/21/filsafat-sebagai-induk-ilmu-pengetahuan/>

Rofiq, A. (2018). Filsafat Ilmu: Hakikat, Ruang Lingkup, dan Relevansinya dalam Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.

Rofiq, A. (2022). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. Jurnal Filsafat Indonesia, Universitas

Rofiq, M. Nafiur. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Falasifa: Jurnal Studi Keislaman. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/112>

Rokhmah, D. (2020). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Ilmu Pengetahuan. Neliti. <https://media.neliti.com/media/publications/389275-none-albald1f.pdf>

Suminten, Nyai. (2022). Filsafat & Pemikiran Kaum Milenial. Jakarta: Universitas

Suriasumantri, Jujun S. (2010). Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Syam, M. (2021). Peranan Filsafat dalam Membentuk Pola Pikir Mahasiswa di Era Modern. Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, 12(2), 145–156. <https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/jfpi/article/view/3145>

Tarigan, M., Faeyza, A., Simanjuntak, S. H., & Lestari, I. N. A. (2023). Peranan Filsafat dalam Perkembangan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2), 721–724.

Yesasri, Y., Putri, S. L., Setiawati, M., & Ikhwan. (2023). Peranan Filsafat dalam Meningkatkan Perkembangan Ilmu Pendidikan. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 362–367.